



Cakrawala Bimbingan dan Konseling

Volume 1 | Nomor 1 | Maret 2026

Artikel 4

Pengaruh Teknik Sinema Edukasi dalam Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Perilaku Prososial Siswa SMP

Amelia Syahria Maulida✉

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5, Kota Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia
ameliasyahria.2101116@students.um.ac.id

Dapat diakses di: <https://ejournal.guideacademic.or.id/cakrawala/article/view/6>



This work is under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which allows users to share, adapt, and build upon the material for any purpose, including commercial use, provided that appropriate credit is given to the creator, a link to the license is provided, and any derivative works are distributed under the same license terms.

Saran sitasi:

Maulida, A. S. (2026). Pengaruh teknik sinema edukasi dalam bimbingan kelompok untuk mengembangkan perilaku prososial siswa SMP. *Cakrawala Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 42–53.

PENGARUH TEKNIK SINEMA EDUKASI DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA SMP

Amelia Syahria Maulida¹✉

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia

✉ameliasyahria.2101116@students.um.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of cinema education in group guidance on the development of students' prosocial behavior. The research employed a pre-experimental one-group pretest–posttest design. The participants consisted of eight eighth-grade students of SMP Negeri 1 Dau selected through purposive sampling based on a moderate level of prosocial behavior. The intervention involved the implementation of cinema education within group guidance conducted in four sessions. Data were collected using prosocial behavior scale that had been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out using the Wilcoxon Signed-Rank Test to compare scores before and after the intervention. The results indicated an increase in prosocial behavior scores, with the mean rising from 39.50 in the pretest to 54.63 in the posttest. The Wilcoxon test showed a significance value of 0.012, indicating a significant difference between the pretest and posttest scores. These findings suggest that the cinema education in group guidance is effective in developing students' prosocial behavior. The results imply that the use of cinema education within group guidance dynamics can serve as an alternative strategy for group guidance services to foster students' prosocial behavior in schools.

Keywords

cinema education;
group guidance;
prosocial behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh teknik sinema edukasi dalam bimbingan kelompok terhadap pengembangan perilaku prososial siswa. Penelitian menggunakan desain pre-eksperimental *one group pretest posttest*. Subjek penelitian berjumlah delapan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dau yang dipilih secara *purposive* berdasarkan tingkat perilaku prososial pada kategori sedang. Perlakuan berupa teknik sinema edukasi dalam bingkai bimbingan kelompok dilaksanakan dalam empat sesi. Data dikumpulkan menggunakan skala perilaku prososial yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor perilaku prososial dari rata-rata *pretest* 39,50 menjadi 54,63 pada *posttest*. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,012 yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik sinema edukasi dalam layanan bimbingan kelompok efektif untuk mengembangkan perilaku prososial siswa. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa penggunaan sinema edukasi dalam dinamika bimbingan kelompok dapat menjadi alternatif strategi layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan perilaku prososial siswa di sekolah.

Kata Kunci

sinema edukasi;
bimbingan kelompok;
perilaku prososial

Riwayat Artikel

Submitted: 18 Februari 2026

Revised: 18 Maret 2026

Accepted: 20 Maret 2026

Published: 25 Maret 2026

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, remaja berada dalam proses pencarian identitas diri dan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya (Hurlock, 2003). Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial remaja adalah kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain. Kemampuan tersebut tercermin melalui perilaku prososial, yaitu tindakan yang bertujuan memberikan manfaat atau bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Eisenberg & Mussen, 1989). Perilaku prososial meliputi empati, kerja sama, berbagi, dan membantu orang lain dalam situasi sosial tertentu.

Perilaku prososial memiliki peran penting dalam kehidupan sosial remaja. Remaja yang memiliki perilaku prososial cenderung lebih mudah diterima oleh kelompok sebaya, mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, serta memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik (Faridah, 2021). Sebaliknya, rendahnya perilaku prososial dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti konflik dengan teman sebaya, penolakan sosial, serta rendahnya kesejahteraan psikologis siswa (Izzani dkk., 2024). Oleh karena itu, pengembangan perilaku prososial menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan di sekolah.

Namun demikian, perkembangan perilaku prososial remaja pada saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus modernisasi dan globalisasi telah memicu perubahan nilai serta pola interaksi sosial yang cenderung mengarah pada sikap individualistik. Kecenderungan remaja yang lebih mementingkan diri sendiri dapat menyebabkan menurunnya kepedulian terhadap lingkungan sosial, sehingga remaja menjadi enggan untuk menunjukkan perilaku prososial. Padahal, pada tahap perkembangan ini, remaja seharusnya mulai menampilkan perilaku prososial seiring dengan berkembangnya kemampuan berpikir rasional dan kematangan kognitif (Eisenberg & Fabes, 1998). Ketidaksesuaian antara tuntutan perkembangan dan realitas perilaku ini menunjukkan adanya permasalahan perkembangan sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial di kalangan siswa berada pada kategori sedang hingga rendah. Penelitian Alfita dkk. (2024) menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa masih tergolong rendah, ditandai dengan 69% siswa yang enggan bergabung dengan kelompok di luar teman dekat serta menunjukkan keengganan membantu guru kecuali jika diminta. Temuan ini sejalan dengan Setiawati & Ernawati (2023) yang menemukan bahwa dari 39 siswa, sebanyak 67% tidak pernah mengajak teman untuk berbagi ketika menghadapi masalah, 69% enggan bekerja sama dengan teman di luar kelompok dekat, dan 69% tidak membantu guru tanpa permintaan. Selain itu, penelitian Oktasavira (2021) juga melaporkan bahwa 41,6% siswa SMP berada pada kategori perilaku prososial rendah. Secara umum, berbagai penelitian tersebut menunjukkan pola masalah yang relatif konsisten bahwa perilaku prososial siswa belum berkembang secara optimal dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMPN 1 Dau. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui penyebaran skala perilaku prososial kepada siswa kelas VIII di SMPN 1 Dau, diperoleh hasil bahwa 48,30% siswa berada pada kategori sedang. Selain itu, hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta observasi lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang menunjukkan empati terhadap teman, enggan membantu guru tanpa diminta, cenderung berinteraksi hanya dalam kelompok tertentu, serta kurang jujur dalam proses perizinan. Selain itu, ditemukan pula perilaku acuh terhadap kesulitan teman dan keengganan meminjamkan alat belajar.

Tingkat perilaku prososial yang belum optimal tersebut berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan sosial siswa. Kondisi ini dapat memunculkan sikap individualistis, menurunnya empati, serta rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, hal tersebut berpotensi memicu konflik interpersonal, munculnya perilaku antisosial, serta pelanggaran terhadap norma sosial. Almunawarah dkk. (2023) menjelaskan bahwa rendahnya perilaku prososial ditandai dengan kurangnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, keinginan untuk menang sendiri, rendahnya kemampuan bekerja sama, serta respons emosional yang kurang terkendali. Kondisi ini sejalan dengan temuan Yunita & Yusfarani (2020) yang menyatakan bahwa remaja dengan perilaku prososial rendah cenderung memiliki tanggung jawab sosial yang rendah, menunjukkan kecenderungan perilaku agresif, serta berisiko kurang diterima bahkan ditolak dalam kelompok sebaya. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai prososial dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan perilaku prososial. Guru BK tidak hanya berperan dalam penanganan masalah individual, tetapi juga dalam fungsi preventif dan pengembangan untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangan sosialnya secara optimal. Salah satu layanan BK yang relevan untuk mengembangkan perilaku prososial siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan perkembangan tertentu (Romlah, 2018). Melalui interaksi antarsesama anggota kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar berbagi pengalaman, mengembangkan empati, serta melatih keterampilan sosial, sehingga layanan bimbingan kelompok menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan dan mengembangkan perilaku prososial.

Agar layanan bimbingan kelompok berjalan lebih optimal, diperlukan teknik yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah sinema edukasi. Sinema edukasi merupakan teknik bimbingan kelompok yang memanfaatkan film atau video bermuatan nilai-nilai edukatif sebagai media penyampaian pesan bimbingan (Iryani & Suriatie, 2021). Media film dinilai relevan dengan karakteristik remaja karena mampu menyajikan pengalaman belajar yang bersifat visual, kontekstual, dan emosional (Noerrahman & Arofah, 2021). Film juga berfungsi sebagai sarana pengajaran moral yang efektif, karena pesan yang ada di dalamnya divisualisasikan melalui narasi yang akrab dengan kehidupan sehari-hari (Nadifah, 2025).

Penggunaan media film dalam sinema edukasi memungkinkan siswa mengamati berbagai perilaku sosial yang ditampilkan oleh tokoh dalam film dan merefleksikannya melalui kegiatan kelompok. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model yang ditampilkan oleh orang lain. Tokoh dalam film berperan sebagai model perilaku yang dapat menjadi contoh bagi siswa dalam menghadapi situasi sosial di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Saputra dkk., 2022). Melalui proses pengamatan dan peniruan tersebut, siswa dapat memahami konsekuensi dari suatu perilaku serta terdorong untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial (Schunk & Zimmerman, 2007). Dengan demikian, penggunaan film sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan perilaku prososial secara lebih konkret. Dinata (2021) menemukan bahwa sinema edukasi dapat membantu siswa memahami berbagai permasalahan sosial melalui pengalaman belajar yang reflektif. Selaras dengan itu, Cahyaningrum dkk. (2018) menjelaskan bahwa sinema edukasi dalam bimbingan kelompok dapat membantu mengarahkan pola pikir siswa menjadi lebih positif.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknik sinema edukasi dalam layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengembangkan perilaku siswa. Khairunnisa dkk. (2021) menemukan bahwa sinema edukasi mampu menurunkan perilaku bullying pada peserta didik kelas VIII SMPN 5 Kota Bima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggarini dkk. (2023) yang menyatakan bahwa sinema edukasi efektif untuk meningkatkan sikap altruistik siswa, serta dengan Manullang dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa diskusi moral melalui film dapat memperkuat karakter prososial siswa SMP Anak Bangsa Surabaya. Temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media film dalam layanan bimbingan memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam mengembangkan sikap dan perilaku positif siswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada pengembangan perilaku tertentu, sementara penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh penerapan teknik sinema edukasi dalam layanan bimbingan kelompok terhadap pengembangan perilaku prososial siswa SMP secara komprehensif masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji pengaruh teknik sinema edukasi dalam layanan bimbingan kelompok terhadap pengembangan perilaku prososial siswa SMP.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan teknik sinema edukasi dalam layanan bimbingan kelompok sebagai strategi intervensi untuk mengembangkan perilaku prososial siswa SMP. Penelitian ini tidak hanya memanfaatkan media film sebagai sarana penyampaian pesan moral, tetapi juga mengintegrasikannya dengan dinamika bimbingan kelompok sehingga siswa dapat merefleksikan perilaku prososial yang diamati melalui proses diskusi kelompok. Dengan demikian, teknik sinema edukasi diharapkan mampu menjadi strategi inovatif dalam layanan BK untuk mengembangkan perilaku prososial siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh teknik sinema edukasi dalam bimbingan kelompok terhadap pengembangan perilaku prososial siswa SMP.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental one group pretest posttest*. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap satu kelompok subjek dengan cara membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Dalam desain ini, subjek penelitian terlebih dahulu diberikan pengukuran awal (*pretest*), kemudian diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi, dan diakhiri dengan pengukuran kembali (*posttest*) untuk mengetahui perubahan perilaku prososial setelah perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dau yang berjumlah 176 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan subjek meliputi: (1) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dau yang memiliki tingkat perilaku prososial pada kategori sedang berdasarkan hasil asesmen awal menggunakan skala perilaku prososial, (2) memperoleh rekomendasi dari guru BK, dan (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 8 siswa sebagai subjek penelitian. Jumlah subjek ini sesuai dengan karakteristik layanan bimbingan kelompok yang pada umumnya terdiri dari 6-10 anggota, sehingga dinamika kelompok dapat berlangsung secara efektif dan setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan layanan (Prayitno, 2017).

Perlakuan dalam penelitian ini berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Setiap sesi layanan dilaksanakan

melalui tahapan pembukaan, pemutaran film, diskusi kelompok, pengisian lembar komitmen, dan refleksi terhadap nilai-nilai prososial yang ditampilkan dalam tayangan. Pertemuan pertama dilaksanakan selama 90 menit dan diawali dengan kegiatan *pretest* untuk mengukur tingkat awal perilaku prososial siswa. Selanjutnya siswa menonton film pendek dengan topik "*Indahnya Hidup dengan Saling Menolong*" yang menampilkan perilaku saling menolong dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan kedua dilaksanakan selama 60 menit dengan topik "*Menolong Tanpa Pamrih*". Pada sesi ini siswa menonton film yang menggambarkan tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Pertemuan ketiga dilaksanakan selama 60 menit dengan topik "*Membangun Kerja Sama Antar Teman Sebaya*". Siswa menyaksikan film yang menggambarkan pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pertemuan keempat dilaksanakan selama 90 menit dengan topik "*Berani Jujur, Itu Hebat!*". Pada sesi ini siswa menonton film yang menekankan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, kemudian melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh selama kegiatan layanan. Pada akhir pertemuan, siswa diberikan *posttest* untuk mengukur perubahan perilaku prososial setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala perilaku prososial berbentuk skala Likert yang diadaptasi dari Nisa (2022) disusun berdasarkan lima aspek perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (1989) yaitu berbagi, menolong, berderma, bekerja sama, dan kejujuran. Skala ini terdiri atas 15 item pernyataan yang seluruhnya berbentuk item favorable, yaitu pernyataan yang menggambarkan perilaku prososial. Setiap item disertai empat alternatif jawaban dengan rentang skor 4-1, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor total diperoleh dari penjumlahan seluruh item untuk menggambarkan tingkat perilaku prososial siswa.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji cobakan kepada 50 siswa yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi Product Moment, dengan hasil menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,279) sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dan diperoleh nilai sebesar 0,804, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, yaitu teknik analisis statistik nonparametrik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok yang sama. Uji ini dipilih karena jumlah sampel dalam penelitian relatif kecil serta data yang dianalisis berasal dari dua pengukuran pada subjek yang sama sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Selain itu, uji *Wilcoxon* digunakan karena analisis ini tidak mensyaratkan asumsi distribusi normal sehingga lebih sesuai untuk data penelitian dengan ukuran sampel terbatas.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) menghitung skor total perilaku prososial pada hasil *pretest* dan *posttest*, (2) membandingkan skor kedua pengukuran untuk mengetahui perubahan yang terjadi, dan (3) melakukan uji *Wilcoxon* untuk menguji signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai signifikansi ditetapkan pada taraf 0,05. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan teknik sinema edukasi dalam layanan bimbingan kelompok terhadap pengembangan perilaku prososial siswa SMP.

HASIL

Hasil pengukuran awal perilaku prososial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dau yang berjumlah 176 siswa menunjukkan variasi tingkat perilaku prososial yang terbagi dalam tiga kategori. Berdasarkan kriteria kategorisasi yang mengacu pada Azwar (2012), diperoleh bahwa sebesar 17,61% siswa berada pada kategori rendah, 48,30% pada kategori sedang, dan 34,09% pada kategori tinggi. Klasifikasi ini didasarkan pada rentang skor sebagaimana disajikan pada Tabel 1, yaitu skor 46–60 untuk kategori tinggi, 31–45 untuk kategori sedang, dan 15–30 untuk kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, sehingga menjadi dasar dalam penentuan subjek penelitian yang difokuskan pada kelompok dengan tingkat perilaku prososial sedang.

Tabel 1. Kategorisasi Perilaku Prososial

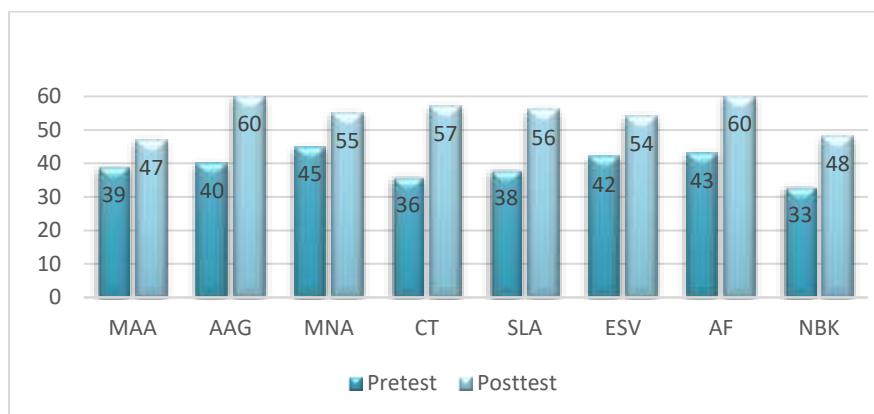
Rentang Skor	Kategorisasi
46 - 60	Tinggi
31 - 45	Sedang
15 - 30	Rendah

Pengukuran lanjutan dilakukan terhadap delapan siswa yang menjadi subjek penelitian melalui desain *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis deskriptif sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh subjek pada saat *pretest* berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 39,50 dan standar deviasi sebesar 3,89. Setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi, terjadi peningkatan skor perilaku prososial pada seluruh subjek. Nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 54,63 yang termasuk dalam kategori tinggi, dengan standar deviasi sebesar 4,89. Peningkatan ini menunjukkan bahwa secara umum seluruh siswa mengalami perkembangan perilaku prososial setelah mengikuti intervensi.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Prososial

Inisial Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Kategori	Skor <i>Posttest</i>	Kategori
MAA	39	Sedang	47	Tinggi
AAG	40	Sedang	60	Tinggi
MNA	45	Sedang	55	Tinggi
CT	36	Sedang	57	Tinggi
SLA	38	Sedang	56	Tinggi
ESV	42	Sedang	54	Tinggi
AF	43	Sedang	60	Tinggi
NBK	33	Sedang	48	Tinggi
Mean	39,50		54,63	
Standar Deviasi	3,89		4,89	

Secara individual, seluruh siswa menunjukkan perubahan kategori dari sedang menjadi tinggi pada hasil *posttest*. Tidak terdapat satu pun siswa yang mengalami penurunan skor maupun yang tetap pada kategori yang sama. Peningkatan skor ini juga tercermin dari perbandingan rata-rata *pretest* dan *posttest*, di mana nilai rata-rata *posttest* secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan *pretest* ($54,63 > 39,50$). Pola peningkatan tersebut divisualisasikan pada Gambar 1, yang memperlihatkan bahwa seluruh subjek mengalami kenaikan skor secara konsisten setelah perlakuan diberikan. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan positif dalam perilaku prososial siswa sebagai hasil dari intervensi yang dilakukan.



Gambar 1. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Setiap Subjek

Untuk menguji signifikansi perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*, dilakukan analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil analisis sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh subjek ($n = 8$) berada pada kategori *positive ranks*, yang berarti seluruh siswa mengalami peningkatan skor pada *posttest* dibandingkan *pretest*. Tidak ditemukan *negative ranks* maupun *ties*, sehingga tidak terdapat penurunan ataupun skor yang tetap. Nilai *mean rank* sebesar 4,50 dengan jumlah *rank* sebesar 36,00 menguatkan bahwa peningkatan skor terjadi secara konsisten pada seluruh subjek penelitian.

Tabel 3. Distribusi Peringkat (*Ranks*) Hasil Uji *Wilcoxon*

Kategori	n	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0	0,00	0,00
Positive Ranks	8	4,50	36,00
Total	8		

Lebih lanjut, hasil uji statistik sebagaimana disajikan pada Tabel 4 menunjukkan nilai Z sebesar -2,521 dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,012. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Arah perubahan yang ditunjukkan oleh nilai Z mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut mengarah pada peningkatan skor setelah perlakuan diberikan. Dengan demikian, hasil analisis ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan teknik sinema edukasi dalam layanan bimbingan kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan perilaku prososial siswa.

Tabel 4. Hasil Statistik Uji *Wilcoxon*

	<i>Posttest – Pretest</i>
Z	-2,521
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,012

Secara keseluruhan, temuan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten baik secara deskriptif maupun inferensial, yang ditandai dengan perubahan kategori perilaku prososial siswa dari sedang menjadi tinggi, peningkatan nilai rata-rata skor, serta hasil uji statistik yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan mampu

memberikan perubahan positif terhadap perilaku prososial siswa dalam konteks layanan bimbingan kelompok.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi, siswa mengalami peningkatan perilaku prososial. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kecenderungan siswa untuk menunjukkan kepedulian terhadap teman, kesediaan membantu orang lain, kemampuan bekerja sama, serta keberanian untuk bersikap jujur dalam situasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sinema edukasi dalam layanan bimbingan kelompok mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan teknik sinema edukasi dalam layanan bimbingan kelompok. Teknik sinema edukasi dimanfaatkan untuk menginspirasi siswa agar dapat mengeksplorasi makna dan karakter tokoh yang ditampilkan dalam film (Hidayah, 2014). Alur cerita, karakter tokoh, konflik, dan penyelesaian masalah yang disajikan memungkinkan siswa mengamati secara langsung contoh perilaku prososial dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Proses ini mendorong munculnya refleksi diri serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai sosial yang hendak ditanamkan (Fauzi & Setyawati, 2022).

Secara teoritis, perubahan perilaku prososial tersebut dapat dijelaskan melalui proses pembelajaran yang terjadi selama layanan berlangsung. Tayangan film menyajikan berbagai situasi sosial yang memungkinkan siswa mengamati perilaku tokoh beserta konsekuensinya. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui observasi terhadap model (Bandura, 2002). Tokoh dalam film berperan sebagai model simbolik yang memberikan contoh perilaku sosial yang dapat ditiru. Melalui proses observasi tersebut, siswa tidak hanya memahami perilaku yang ditampilkan, tetapi juga menilai konsekuensi dari tindakan tersebut dan terdorong untuk mengadopsi perilaku yang sesuai dengan nilai sosial (Schunk & Zimmerman, 2007). Selain itu, proses pembelajaran tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan aspek kognitif yang memungkinkan siswa mempertimbangkan apakah perilaku tersebut layak untuk diterapkan (Rumjaun & Narod, 2025).

Perubahan perilaku prososial siswa juga dipengaruhi oleh proses penguatan yang terjadi melalui rangkaian kegiatan setelah penayangan film. Kegiatan diskusi, refleksi pengalaman, dan penulisan komitmen memberikan kesempatan bagi siswa untuk menonton isi tayangan dengan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi serta memancarkan perilaku yang telah mereka lakukan. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai prososial secara kognitif, tetapi juga mulai menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku prososial terjadi melalui tahapan pemahaman, refleksi, dan internalisasi nilai.

Selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, keterlibatan siswa dalam kegiatan menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Pada tahap awal kegiatan, sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif dan belum terbiasa mengemukakan pendapat. Namun, seiring berjalannya proses layanan, siswa mulai menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi dan kegiatan refleksi. Tayangan film yang menampilkan situasi sosial yang dekat dengan kehidupan siswa membantu mereka memahami permasalahan sosial secara lebih nyata, sehingga memudahkan mereka untuk mengidentifikasi sikap yang seharusnya dilakukan dalam

situasi tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media film dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik bagi siswa.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media film dalam layanan bimbingan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan perilaku siswa. Penelitian Sari dan Lianawati (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan media film dalam layanan bimbingan mampu meningkatkan perilaku prososial siswa. Selain itu, penelitian Sulistyowati & Setiawati (2016) juga menemukan bahwa bimbingan kelompok berbasis cinema therapy dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku prososial. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa media film dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam membantu siswa memahami nilai-nilai sosial serta menumbuhkan perilaku prososial.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemanfaatan media film sebagai sarana penyampaian pesan moral, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan refleksi pengalaman serta penulisan komitmen perilaku dalam proses layanan bimbingan kelompok. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya memahami pesan yang terdapat dalam film, tetapi juga merefleksikan pengalaman pribadi dan merencanakan penerapan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana teknik sinema edukasi dapat dimanfaatkan dalam proses pengembangan perilaku prososial siswa.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pelaksanaan layanan BK di sekolah. Teknik sinema edukasi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi layanan yang membantu guru BK dalam mengembangkan perilaku sosial siswa. Pemanfaatan media film yang relevan dengan kehidupan siswa dapat membantu menyajikan contoh perilaku secara lebih konkret dan kontekstual. Ketika dipadukan dengan kegiatan refleksi dan komitmen perilaku, layanan bimbingan kelompok tidak hanya memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai sosial, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan desain praeksperimental dengan jumlah subjek yang relatif kecil serta tidak melibatkan kelompok kontrol, sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Selain itu, perubahan perilaku yang diamati dalam penelitian ini lebih banyak didasarkan pada hasil pengukuran setelah pemberian layanan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat dengan melibatkan kelompok kontrol serta jumlah subjek yang lebih besar agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas teknik sinema edukasi dalam mengembangkan perilaku prososial siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik sinema edukasi dalam layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap pengembangan perilaku prososial siswa SMP. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan tingkat perilaku prososial siswa setelah mengikuti rangkaian layanan, dari kategori sedang menjadi tinggi. Seluruh subjek penelitian menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif tanpa adanya penurunan, yang mengindikasikan konsistensi efek intervensi. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi media film dalam dinamika bimbingan kelompok, yang dipadukan dengan proses diskusi, refleksi, dan komitmen

perilaku, efektif dalam memfasilitasi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai prososial. Dengan demikian, teknik sinema edukasi dapat menjadi salah satu strategi yang relevan dalam layanan BK untuk mengembangkan perilaku sosial positif siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru BK mengintegrasikan teknik sinema edukasi secara terencana dalam layanan bimbingan kelompok sebagai alternatif strategi untuk mengembangkan perilaku prososial siswa, dengan memperhatikan kesesuaian materi film, pengelolaan dinamika kelompok, serta penguatan melalui refleksi dan komitmen perilaku. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kuat dengan melibatkan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar dan beragam, serta mempertimbangkan pengukuran lanjutan untuk menguji keberlanjutan perubahan perilaku. Pengembangan instrumen yang lebih komprehensif serta eksplorasi variabel lain yang relevan juga diperlukan untuk memperdalam kajian mengenai efektivitas teknik sinema edukasi dalam konteks BK.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfita, P. D., Budiaman, B., & Sujarwo, S. (2024). Kontribusi pola asuh terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 57 Jakarta. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2(4):210-219. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.154>
- Almunawarah, L., Hadiwinarto, & Sinthia, R. (2023). Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 12–19. <https://doi.org/10.33369/consilia.6.1.12-19>
- Anggarini, D. J., Ramli, M., & Rahman, D. H. (2023). The effectiveness of guidance groups using educational cinema techniques to increase students' altruistic attitudes. *Journal of Research in Instructional*, 3(2), 219–230.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (2002). Social foundations of thought and action. In D. F. Marks (Ed.), *The health psychology reader* (pp. 23–28). SAGE Publications.
- Cahyaningrum, V. D., Handarini, D. M., & Simon, I. M. (2018). Pengembangan panduan pelatihan empati menggunakan teknik sinema edukasi untuk mencegah perilaku bullying siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(3), 139–145.
- Dinata, W. C., Rahman, D. H., & Indreswari, H. (2021). Pengembangan panduan sinema edukasi dengan model blended learning untuk menurunkan prokrastinasi akademik siswa Sekolah Menengah Atas. *Buletin Konseling Inovatif*, 1(2), 83–89. <https://doi.org/10.17977/um059v1i22021p83-89>
- Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (1998). Prosocial development. In W. Damon (Ed.), *Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development* (Vol. 3, pp. 701–778). John Wiley & Sons.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.

- Faridah, N. (2021). Implementasi teknik modeling untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Lentera Anak*, 02(02), 85–96.
- Fauzi, I., & Setyawati, S. P. (2022). Sinema edukasi untuk memperkuat perilaku sopan santun siswa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 248–251.
- Hidayah, N. (2014). Keefektifan teknik sinema edukasi untuk meningkatkan sikap asertif siswa MTs Negeri Malang I. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 21(2), 165-172.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan anak* (Jilid 2). Erlangga.
- Iryani, I., & Suriatie, M. (2021). Bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa kelas XI di SMA Isen Mulang Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 1(2), 31–36. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v1i2.3469>
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. (2024). Perkembangan masa remaja. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 259-273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>.
- Khairunnisa, K., Nurmaya, A., & Purnamasari, S. S. (2021). Efektivitas layanan bimbingan kelompok melalui sinema edukasi untuk menurunkan perilaku bullying peserta didik. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 218-224. <https://doi.org/10.26539/teraputik.52720>
- Manullang, J. M., Suroso, S., & Farid, M. (2019). Efektivitas diskusi moral melalui film untuk meningkatkan perilaku prososial remaja. *Fenomena*, 28(2), 1–10. <https://doi.org/10.30996/fn.v28i2.3362>
- Nadifah, U. (2025). *Analisis relevansi pendidikan nilai moral dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja* (Undergraduate thesis, Universitas Islam Malang).
- Nisa, Z. (2022). *Pengaruh regulasi emosi dan resiliensi terhadap perilaku prososial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Malang* (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang).
- Noerrahman, M. R. B., & Arofah, L. (2021). Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui sinema edukasi. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 327–332.
- Oktasavira, N. (2021). Hubungan antara attachment orang tua dengan perilaku prososial pada siswa. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 96–109. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i1.7978>
- Prayitno, Afdal, Ildil, & Ardi, Z. (2017). *Layanan bimbingan kelompok & konseling kelompok yang berhasil: Dasar dan profil*. Ghalia Indonesia.
- Romlah, T. (2018). *Teori dan praktik bimbingan kelompok* (4th ed.). Universitas Negeri Malang.
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2025). Social learning theory—Albert Bandura. In B. Akpan & T. J. Kennedy (Eds.), *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 65–82). Springer Nature Switzerland.
- Saputra, M. A. R., Indreswari, H., & Rahman, D. H. (2022). Pengembangan panduan teknik sinema edukasi untuk meningkatkan interaksi sosial siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(5), 460–470. <https://doi.org/10.17977/um065v2i52022p460-470>

- Sari, B. D. K. R., & Lianawati, A. (2020). Bimbingan kelompok cinema therapy efektif meningkatkan perilaku prososial pada siswa SMPN 3 Waru. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 189–196. <https://doi.org/10.2653/terapeutik.42439>
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2007). Influencing children's self-efficacy and self-regulation of reading and writing through modeling. *Reading & Writing Quarterly*, 23(1), 7–25. <https://doi.org/10.1080/10573560600837578>
- Setiawati, E., & Ernawati, I. (2023). Pengembangan instrumen evaluasi perilaku prososial siswa di Sekolah Menengah Pertama. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(03), 708–721.
- Sulistyowati, E., & Setiawati, D. (2016). Pemanfaatan cinema therapy dalam bimbingan kelompok untuk pemahaman tentang meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Menganti. *Jurnal BK UNESA*, 6(2).
- Yunita, Y. & Yusfarani, D. (2020). Analisis perilaku prososial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 7(2), 108–117.